

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan membahas lebih lanjut mengenai kesimpulan dari rangkaian proses penelitian yang telah dilakukan dan juga saran yang berkaitan dengan profil demografi dan psikografi para responden yang menjadi latar belakang para responden dalam mengambil keputusan untuk berwisata, sumber informasi apa saja yang diperoleh oleh para responden sebelum berkunjung ke Yogyakarta, alasan mengapa para responden memilih Yogyakarta sebagai tujuan wisata dan juga penilaian para responden mengenai 4A kepariwisataan Yogyakarta yang meliputi *attractions, accessibilities, amenities, dan ancillaries services*. Setelah menyimpulkan hal tersebut, peneliti akan memberikan saran-saran bagi penyelenggara dan pengelola wisata Yogyakarta khususnya pemerintah dan dinas pariwisata setempat.

A. Kesimpulan

1. Profil demografi dan psikografi responden

Dalam profil demografi terdapat 7 orang responden laki-laki dan 5 orang responden perempuan, sehingga dalam penelitian ini responden dominan adalah laki-laki yang berasal dari Belanda sebanyak 7 orang, Perancis satu orang, Inggris 1 orang dan Austria 1 orang. Rentang usia 20-30 berjumlah 7 orang responden, usia 31-40 tahun berjumlah 3 orang responden, dan usia di atas 40 tahun berjumlah 2 orang. Sehingga responden mayoritas ada dalam rentang usia 20-30 tahun. Dari segi pekerjaan, para responden memiliki latar

belakang pekerjaan yang berbeda-beda. Tercatat ada 10 jenis pekerjaan yaitu *Mentor of mentally illness, Online Service for a fashion company, Student, Sales manager, Employee of a local goverment & media research, Fashion Designer, Business man, Computer programmer, Bartender.*

Seluruh responden adalah wisatawan independen yang berwisata tanpa menggunakan jasa *travel agency*. Motivasi yang membuat mereka lebih memilih untuk berwisata secara independen adalah kebebasan dan kemudahan, dalam arti mereka bisa bebas bepergian mengunjungi tempat-tempat yang mereka mau tanpa dibatasi oleh waktu atau hal-hal lainnya, dan juga didukung dengan kemudahan informasi yang dapat mereka akses melalui *smartphone* mereka, sehingga berwisata secara independen sangat mudah untuk dilakukan. Mulai dari pemesanan tiket pesawat, pemesanan penginapan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, moda transportasi yang dapat mereka gunakan, mencari tempat makan, menemukan objek-objek wisata dan lain sebagainya. Motivasi lainnya adalah ingin lebih dekat berinteraksi dengan penduduk lokal dan juga ingin merasakan petualangan mengunjungi lokasi-lokasi baru.

Seluruh responden yang didapat dalam penelitian kali ini adalah responden yang berwisata sesuai keinginannya dan tidak bergantung pada musim liburan pada umumnya dengan intensitas berwisata mayoritas adalah setahun sekali yaitu satu kegiatan wisata berkunjung ke luar negeri. Hal ini menarik karena para responden benar-benar orang yang bebas dalam bepergian, ketika mereka memang merasa lelah dengan rutinitas, merasa

butuh berwisata, dan memiliki biaya untuk berwisata maka mereka pergi berwisata walaupun tidak dalam musim liburan.

Menurut para responden, perjalanan wisata atau melakukan kegiatan berwisata merupakan satu hal yang penting, karena dengan melakukan kegiatan tersebut para responden dapat menyegarkan pikiran dari tekanan pekerjaan dan rutinitas harian mereka. Lebih dalam lagi, mereka dapat belajar tentang cara hidup orang lain di tempat yang berbeda, melihat budaya dan kesenian setempat, sehingga akhirnya mereka dapat lebih menghargai satu sama lain. Yogyakarta menjadai salah satu daerah tujuan wisata yang tepat bagi para responden, karena Yogyakarta memiliki banyak sekali situs bersejarah, situs kuno seperti Keraton Yogyakarta, Museum, candi-candi. Bahkan Yogyakarta memiliki objek wisata alam yang sangat beragam yang menjadai daya tarik bagi wisatawan. Sumber informasi yang paling banyak memberikan pengetahuan bagi para responden tentang Indonesia adalah teman-teman responden, sekolah dan orang tua. Selebihnya adalah buku (*Lonely Planet*, dan resep masakan Indonesia) dan pelanggan dari perusahaan tempat responden bekerja. Hal ini tampak bahwa Indonesia cukup terkenal di kancah pariwisata dunia karena para responden sebagian besar mengetahui Indonesia dari cerita orang lain yang sebelumnya pernah mengunjungi Indonesia, dan yang menarik adalah 9 dari 10 responden belum pernah mengunjungi Indonesia dan seluruh responden belum pernah mengunjungi Yogyakarta. Hal ini menarik karena dapat membentuk satu ekspektasi yang besar dan rasa penasaran yang tinggi akan Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata. Walaupun 8 dari 10 responden memiliki tujuan utama Yogyakarta

namun tidak satupun responden yang terbang langsung ke Yogyakarta namun mereka transit terlebih dahulu di Jakarta sebelum terbang ke Yogyakarta. Rata-rata lama menginap para responden di Yogyakarta adalah 4-5 hari walaupun ada pula yang memutuskan untuk bermalam 1 minggu di Yogyakarta. Karena seluruh responden adalah *backpacker independent*, maka mereka berangkat seorang diri kecuali 2 orang responden yang berangkat bersama pasangannya.

2. Informasi yang dikumpulkan oleh para responden sebelum berkunjung ke Yogyakarta

Seluruh responden mengetahui tentang Yogyakarta sebagai salah satu daerah tujuan wisata adalah dari teman mereka yang pernah berkunjung ke Yogyakarta. Dan juga dari sumber lain seperti buku panduan wisata dan juga website yang menyediakan informasi mengenai Yogyakarta. Hal ini sekali lagi menunjukkan bahwa Yogyakarta memiliki WOM yang baik, karena pengalaman yang dialami oleh turis yang sudah pernah berkunjung ke Yogyakarta baik dan buruknya akan ia ceritakan ke orang-orang terdekatnya sehingga hal tersebut akan mempengaruhi orang-orang yang menerima cerita tersebut untuk berkunjung ke Yogyakarta atau tidak dan dari cerita pengalaman tersebut akan terbentuklah ekspektasi bagi calon wisatawan yang akan berkunjung ke Yogyakarta. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, 9 dari 10 responden merasa bahwa ekspektasi mereka sesuai dengan kondisi yang mereka alami selama di Yogyakarta. Mulai dari akomodasi yang mudah ditemui dan sangat beragam, moda transportasi yang

murah dan variatif, tempat makan yang sangat beragam, kemudahan akses, dan lain sebagainya.

3. Mengapa wisatawan Eropa memilih Kota Yogyakarta sebagai salah satu tujuan wisata

Bukan hanya kebudayaan Yogyakarta saja yang menjadi daya tarik utama para responden sehingga akhirnya mereka memutuskan untuk berkunjung ke Yogyakarta namun juga Keraton, candi-candi, Gunung Merapi, bahkan batik. Lebih dalam lagi mengenai keramahan penduduk Yogyakarta yang begitu terbuka dengan wisatawan asing, sehingga para wisatawan merasa disambut dengan sangat baik oleh mereka. Tak hanya itu suasana kota Yogyakarta yang sarat dengan budaya yang akhirnya menimbulkan satu kesan kota rileks, ramah, dan damai sehingga menjadi daya Tarik tersendiri bagi wisatawan Eropa khususnya untuk berkunjung ke Yogyakarta, bahkan batik juga menjadi daya tarik yang membuat wisatawan Eropa penasaran dan akhirnya berkunjung ke Yogyakarta yang memiliki banyak tempat yang menawarkan hasil kerajinan batik dan juga proses pembuatannya, seperti di area Taman Sari, Mirota batik Malioboro, dsb.

4. Penilaian para responden mengenai 4A kepariwisataan Yogyakarta

a. Attraction

Objek wisata favorit bagi para responden selama berada di Yogyakarta adalah Keraton dan Taman Sari. Semua responden sudah mengunjungi Keraton dan Taman Sari, yang dapat disimpulkan bahwa Keraton dan Taman Sari merupakan ikon wisata Yogyakarta yang menarik bagi wisatawan Eropa. Tidak hanya Keraton dan Taman Sari saja yang

dikunjungi oleh para responden namun juga objek lainnya seperti museum Keraton, Museum Affandi, Candi Borobudur, Candi Prambanan, Pantai Parang Tritis, Tembi *Cultral Center*, bahkan Gunung Merapi. Hal ini menunjukkan bahwa daya Tarik yang ada di Yogyakarta sangatlah beragam. Buku panduan wisata (*Lonely Planet*) dan *WOM* adalah dua hal yang sangat mempengaruhi keputusan para responden untuk mengunjungi objek-objek wisata tersebut. Namun sayang ketika peneliti melakukan kunjungan ke Keraton, Museum Keraton dan Taman Sari tampak bahwa kondisi objek wisata tidak begitu baik karena kurang perawatan.

Lebih dalam mengenai atraksi yang dibahas adalah, mengenai loket pembelian tiket masuk atraksi, dimana kondisinya tidak begitu bagus dari segi estetis dan juga di Keraton, Museum Keraton dan Taman Sari hanya ada 1 loket yang disediakan sehingga terjadi antrean ketika banyak pengunjung yang datang. Tempat parkir juga merupakan suatu yang harus ada dalam objek wisata. Tidak hanya luas namun juga aman dan dikelola dengan jelas oleh pihak terkait. Berdasar pengamatan peneliti tempat parkir yang tersedia cukup mumpuni dan dikelola dengan baik, tak heran sebagian responden juga menuturkan hal yang sama.

Kebersihan lokasi wisata menjadai suatu keharusan untuk menjamin kenyamanan para wisatawan. Mulai dari toilet hingga kebersihan secara keseluruhan. Namun saying hasilnya mengecewakan karena semua responden menganggap bahwa toilet yang tersedia memang cukup secara jumlah namun tidak secara kebersihan. Bahkan yang lebih ekstrim responden menyebutkan bahwa toilet yang tersedia sangat kotor, tidak

menyediakan tisu toilet dan dengan kondisi seperti itu mereka harus membayar. Benar saja ketika peneliti membuktikan di Keraton, Museum Keraton dan Taman Sari toilet yang ada disana secara jumlah memang cukup banyak namun kebersihannya minim sekali, bahkan menimbulkan bau yang tidak sedap dan sangat tidak nyaman. Ketersediaan tempat sampah juga menjadi hal yang perlu diperhatikan supaya para wisatawan lebih mudah untuk membuang sampah. Namun saat peneliti meninjau Keraton, Museum Keraton dan Taman Sari lagi-lagi secara jumlah memang cukup namun kondisi tempat sampah tidak diperhatikan, terutama di Taman Sari, tempat sampah yang ada kondisinya buruk, kotor, dan menimbulkan bau tidak sedap yang mengganggu.

Keamanan juga menjadi faktor penting dalam pengelolaan objek wisata, dengan tujuan untuk memastikan kenyamanan dan keamanan wisatawan dalam berwisata. Penggunaan CCTV menjadi salah satu cara yang dapat digunakan untuk melakukan *controlling* terhadap objek wisata, namun di Keraton, Museum Keraton dan Taman Sari peneliti hanya menemukan sebuah CCTV di Museum Keraton. Petugas keamanan mudah ditemui di objek wisata dan itu cukup untuk memastikan keamanan objek wisata dan memastikan keamanan para wisatawan.

Ketersediaan tempat duduk bagi wisatawan untuk beristirahat juga perlu diperhatikan. Keraton memang tidak menyediakan tempat duduk bagi wisatawan, namun Museum Keraton dan Taman Sari tersedia cukup banyak tempat duduk yang disediakan bagi para wisatawan.

Additional attraction adalah daya tarik tambahan yang ada di sebuah objek wisata, seperti arena bermain anak, kereta wisata, atau wahana bermain lainnya di luar daya Tarik utama sebuah objek wisata. Sayangnya atraksi tambahan bukan menjadi sorotan bagi para responden saat mengunjungi objek wisata terbukti dari 10 responden hanya 1 yang melihat adanya atraksi tambahan berupa kereta wisata di kawasan Candi Borobudur.

Toko souvenir merupakan hal yang biasanya ada di sekitar objek wisata, dimana toko souvenir biasanya menawarkan benda-benda khas daerah tersebut untuk dapat dijadikan kenang-kenangan bagi para wisatawan atau bahkan oleh-oleh bagi wisatawan. Toko cinderamata memang sangat mudah dijumpai di Yogyakarta dan di setiap objek wisata pasti tersedia toko cinderamata.

Gambaran umum wisatawan mengenai objek wisata yang ada adalah sudah baik, namun masih perlu di kembangkan dalam arti dirawat, direnovasi bila perlu. Mereka tidak masalah dengan peningkatan harga, karena menurut mereka harga yang ditawarkan sangatlah murah, mereka mendukung peningkatan harga untuk melakukan renovasi dan penambahan fasilitas pendukung lainnya.

b. Accessibilities

Aksesibilitas adalah bagian dari elemen kepariwisataan yang menyangkut soal kondisi dan ketersediaan akses jalan menuju objek wisata yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana pendukung yang memudahkan para wisatawan. Aspek yang dibahas dalam aksesibilitas

antara lain adalah kondisi jalan. Menurut para responden, kondisi jalan di Yogyakarta secara keseluruhan sudah baik. Peneliti juga membuktikan dengan melakukan pengamatan ke objek penelitian. Hasilnya memang jalan di Yogyakarta sudah cukup baik namun masih ada beberapa titik di sekitaran Jalan Prawirotaman dan Tirtodipuran yang berlubang walaupun tidak begitu besar dan tidak begitu banyak.

Selain kondisi Jalan, ketertiban lalu lintas juga menjadi hal yang dibahas. Kondisi lalu lintas Yogyakarta memang masih kurang teratur dimana banyak mobil yang parkir di bahu jalan sehingga menghambat arus lalu lintas, para pengendara sepeda motor yang memacu kendaraan dengan kecepatan cukup tinggi, dan masih banyak lagi. Hal tersebut membuat berpotensi menjadi kemacetan lalu lintas dan waktu tempuh menuju objek wisata menjadi lebih lama. Untuk itu dibutuhkanlah polisi lalu lintas yang mengatur lalu lintas guna mencegah kemacetan lalu lintas.

Rambu-rambu lalu lintas juga merupakan satu hal yang penting, dengan tujuan untuk memudahkan wisatawan dalam menemukan lokasi yang dituju. Rambu lalu lintas di Yogyakarta sendiri sudah cukup baik, dan para responden pun beberapa sudah memanfaatkan rambu tersebut untuk menemukan lokasi wisata yang mereka tuju, ditambah dengan peta yang mereka miliki baik dari *smartphone* maupun peta dari TIC.

Moda transportasi yang tersedia di Yogyakarta sangatlah beragam. Wisatawan dapat memilih sesuai dengan kebutuhan dan sesuai budget. Mulai dari alat transportasi modern hingga tradisional masih tersedia di sana. Namun yang menjadi favorit bagi para turis adalah taksi dan motor.

Para responden memilih taksi karena nyaman, aman, dan sangat murah disbanding dengan tarif taksi di negara asal mereka. Aspek kenyamanan menurut mereka adalah AC yang dingin, kondisi armada yang baik, dan juga pengemudi yang ramah dan mampu berbahasa Inggris. Motor juga menjadi alat transportasi favorit, karena motor dapat dengan mudah disewa oleh para turis dengan tarif yang murah dan juga lebih taktis untuk menerobos kemacetan Yogyakarta. Masih banyak lagi moda transportasi yang tersedia, salah satunya adalah becak yang sempat digunakan oleh responden untuk berkeliling Yogyakarta.

c. *Amenities*

Akomodasi yang ada di Yogyakarta sangatlah beragam, para turis dapat dengan mudah menemukan berbagai jenis penginapan di sepanjang Jalan Prawirotaman dan Tirtodipuran, mulai dari hotel berbintang, hotel menengah, *guest house*, *homestay*, dsb. Namun 9 dari 10 responden memilih akomodasi hotel sebagai tempat untuk menginap, sisnya menggunakan *homestay*. Seluruh responden menyatakan bahwa pelayanan yang diberikan sangatlah baik, sesuai dengan harga dan kondisi hotel, namun ada juga yang kecewa dengan kondisi hotel yang ditinggali, kamar yang ia pesan tidak sesuai gambar, namun ia tetap merasa nyaman dengan keramahan orang-orang yang bekerja di hotel tersebut. Selain hotel tempat makan seperti restoran mewah, *café*, hingga warung makan dapat dengan mudah dijumpai di sepanjang Jalan Prawirotaman dan Tirtodipuran. Tempat-tempat makan tersebut menawarkan beragam jenis makanan, mulai dari makanan *western* hingga makanan tradisional bagi

para turis. Namun ternyata 9 dari 10 responden memilih untuk makan di restoran. Mereka memilih makan di restoran karena menu yang disediakan sangat beragam, harganya murah, pelayan yang ramah, dan sangat banyak pilihan restoran. Namun ada juga seorang responden yang memilih makan di warung untuk merasakan sensasi makanan tradisional dengan suasana kaki lima yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.

Wisata dan belanja memang satu hal yang tidak dapat dipisahkan. Yogyakarta memiliki tempat perbelanjaan, mulai dari pasar tradisional hingga *mall* dengan beragam pilihan. Namun yang menarik tidak satupun responden yang berkunjung ke *mall*, melainkan mereka mengunjungi pasar tradisional. Malioboro masih menjadi favorit para responden karena, 7 dari 10 responden mengunjungi Malioboro, tidak untuk berbelanja tapi hanya mengamati aktivitas disana, melihat apa saja yang ada di sana dan mengambil gambar untuk diabadikan. Ketika peneliti menanyakan alasan para responden mengapa tidak berbelanja, dan apakah tidak ingin membawa sesuatu untuk dibawa ketika kembali ke negara asal mereka, para responden menjawab bahwa tidak tertarik untuk berbelanja, karena mereka lebih memilih mengambil gambar, mengunggah ke media sosial dan membagikan momen tersebut ke teman-teman mereka.

Proses transaksi tidak bisa lepas dari kegiatan berwisata, untuk memudahkan proses transaksi para wisatawan disediakan ATM dan juga Money Changer yang tersebar di seluruh kota Yogyakarta. Namun seluruh responden hanya memanfaatkan ATM dengan alasan kemudahan dan ketersediaan mesin ATM yang cukup bagi para responden. Sedangkan

money changer tidak menjadai pilihan karena dirasa tidak praktis walaupun jumlah *money changer* cukup banyak tersedia.

Rumah sakit dan klinik kesehatan dianggap tidak begitu penting bagi para responden, namun ketersediaan keduanya haruslah diperhatikan untuk menjamin keamanan dan kenyamanan para wisatawan terutama apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Di sekitar Jalan Tirtodipuran dan Prawirotaman sendiri tersedia sebuah Puskesmas Mantrijeron 24 jam yang terletak persis di antara kedua Jalan tersebut, praktek dokter umum di Jalan Mangkuyudan dan dokter gigi di Jalan Prawirotaman.

Secara keseluruhan sudah cukup baik soal ketersediaan *Wifi*, namunakan lebih baik jika *Wifi* ditambahkan pula di tempat-tempat umum mengingat banyak sekali wisatawan yang menggunakan gadget mereka untuk mengakses informasi yang mereka butuhkan.

d. Ancillary Service

TIC adalah layanan bagi turis asing yang disediakan untuk mempermudah turis asing dalam mencari informasi wisata yang mereka butuhkan. Namun seperti halnya responden lebih memilih menggunakan *smartphone* mereka untuk memperoleh informasi apa saja yang mereka butuhkan dengan mudah dan cepat. Begitu juga dengan jasa pemandu wisata lokal. Rasanya tidak tepat bila seorang turis *backpacker* menggunakan jasa pemandu wisata lokal karena esensi perjalanan mereka adalah melakukan petualangan sendiri. Terbukti dari jawaban seluruh responden tidak menggunakan jasa pemandu wisata lokal. Selain adanya TIC dan pemandu wisata, keamanan secara keseluruhan sangatlah penting

dalam pengelolaan daerah tujuan wisata. Salah satu caranya adalah dengan menyiagakan petugas keamanan di tempat-tempat umum guna menjamin keamanan dan kenyamanan para wisatawan.

Setelah meneliti seluruh aspek, maka para responden dapat menarik suatu kesimpulan mengenai perjalanan wisata mereka. Mayoritas responden merasa puas dengan kunjungan mereka ke Yogyakarta dengan berbagai alasan mereka walaupun sebenarnya Yogyakarta masih belum mampu mengelola potensi pariwisata mereka dengan baik. Hal-hal yang dirasa masih perlu dikembangkan mengenai kemajuan Yogyakarta adalah promosi, supaya wisatawan Eropa khususnya dapat lebih mengenal Yogyakarta dan berminat untuk mengunjungi Yogyakarta. selain promosi potensi wisata, fasilitas umum seperti akomodasi, pembenahan objek wisata, pengendalian lalu lintas, pembenahan trotoar, dan juga hal hal lain yang berkenaan dengan fasilitas bagi turis perlu diperhatikan agar Yogyakarta semakin siap menjadi tuan rumah pariwisata bagi wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara.

B. Saran

Berdasar dari kesimpulan yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan dasar hasil analisis di bab sebelumnya, segala hal yang disampaikan oleh para responden baik hal-hal positif maupun negatif dan juga saran yang dikemukakan oleh para responden maka hal tersebut dijadikan landasan bagi peneliti untuk memberikan saran bagi Pemerintah, Dinas Pariwisata, dan Dinas Tata Kota. Dengan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah

Mengingat Yogyakarta sudah diliput dalam ulasan rekomendasi berbagai media baik lokal maupun luar negeri, Pemerintah Yogyakarta seharusnya mulai sadar tentang potensi wisata yang dimiliki dengan mempermudah berbagai birokrasi yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata, dan juga memberikan dukungan dengan cara mengembangkan potensi wisata lain yang belum terorganisir dengan baik, sehingga tidak hanya Keraton, Museum Keraton, dan Taman Sari saja yang menjadi pusat kunjungan wisatawan asing.

Pemerintah juga perlu menjalin komunikasi dengan pihak swasta sehingga pihak swasta turut dilibatkan dalam pengembangan pariwisata terutama dalam hal pembangunan dan pengelolaan, karena pihak swasta merupakan salah satu elemen yang cukup penting dan memiliki sumber daya yang berpotensi pula, sehingga dapat meningkatkan kualitas pariwisata Yogyakarta yang berkelanjutan.

Pemerintah juga dapat menjalin komunikasi dengan pihak keamanan terkait agar seluruh elemen dapat terintegrasi guna membangun iklim pariwisata yang kondusif dan keamanan bagi wisatawan terjamin.

2. Dinas Pariwisata

Bagi dinas pariwisata bertanggung jawab sebagai koordinator bagi seluruh stakeholder bidang pariwisata Yogyakarta.

sebaiknya lebih memperhatikan kondisi objek wisata yang ada, dari aspek fisik bangunan, pengelolaan, dan segala hal yang terkait dengan

keamanan dan kenyamanan wisatawan saat berkunjung ke objek wisata. Tampak bahwa para responden tidak mendapatkan brosur, *flyer*, ataupun *sitemaps* objek wisata yang seharusnya diberikan bagi para wisatawan saat membeli tiket di loket masuk, sehingga mereka mendapatkan informasi lengkap mengenai objek wisata tersebut. Promosi juga perlu ditingkatkan sesuai dengan rekomendasi para responden, agar Yogyakarta lebih dikenal di kancah dunia dengan potensi yang dimiliki untuk menarik minat wisatawan asing khususnya wisatawan Eropa. Cara promosi yang dapat dilakukan adalah melalui *guide book*, karena *guide book* sering digunakan oleh para wisatawan dan cara tersebut dinilai efektif untuk mempromosikan potensi wisata Yogyakarta. Selain lewat *guide book* dapat juga lewat media internet. Promosi dapat dilakukan dengan menambah intensitas promo di situs-situs yang sering dikunjungi oleh para wisatawan untuk memperoleh informasi, dan penting untuk diperhatikan bahwa konten promo yang di paparkan harus mencakup atraksi yang ada, aksesibilitas termasuk didalamnya jenis moda transportasi yang tersedia dan juga jalurnya, fasilitas-fasilitas yang tersedia seperti akomodasi, tempat makan, dan fasilitas pendukung lainnya untuk mempermudah kegiatan para wisatawan di Yogyakarta.

Nampak juga bahwa cinderamata tidak begitu diminati oleh para responden, bisa jadi karena kurang tertatanya para penjual sehingga nampak kurang teratur. Maka dinas pariwisata perlu melakukan pembenahan cinderamata dengan melibatkan kelompok-kelompok

masyarakat untuk membuat satu tempat yang lebih terorganisir di setiap objek wisata sehingga secara estetis juga tampak lebih rapi, bisa juga melakukan inovasi terhadap cinderamata yang sudah ada, agar dapat menarik minat para wisatawan asing khususnya, dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar.

3. Dinas Tata Kota

Kondisi lalu Yogyakarta menjadi sorotan bagi para responden terutama ketidakteraturan lalu lintas yang berpotensi membahayakan para turis yang berjalan kaki. Tidak hanya kondisinya yaperlu dibenahi namun juga seperangkat fasilitas lain seperti penunjuk arah, dan juga normalisasi fungsi trotoar dengan menertibkan para pedagang yang berjualan di area tersebut.

4. Stakeholders

- a. Maskapai penerbangan
- b. Masyarakat Prawirotaman
- c. Pengusaha akomodasi

